

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Problematika sosial saat ini hampir menjangkit di semua elemen kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di komunitas generasi muda. Pemicu masalah sosial saat ini salah satunya adalah perkembangan dunia digital. Perkembangan dunia digital dan teknologi telah menjadikan pergeseran tradisi di masyarakat. Data pengguna internet di Indonesia yang telah dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bulan Juni 2023 mencapai 215,63 juta.¹ Peningkatan pengguna internet menunjukkan semakin dominannya internet menjadi bagian pemenuhan kebutuhan pokok di masyarakat.

Perkembangan teknologi telah merubah suatu kebiasaan baru yang sebelumnya belum pernah dialami namun kenyataannya harus menjadi sesuatu yang harus diikuti. Hal ini sesuai dengan kaidah *al-Muḥāfaẓatu ‘alā al-Qādimi al-Ṣalīh wal aḥdu bil al-Jadīd al-Aṣlāḥ* (memelihara tradisi lama yang masih relevan dan menerima pembaharuan yang lebih baik).² Perubahan perilaku , benturan nilai-nilai sosial budaya dan rusaknya moral santri tidak lepas dari dampak negatif yang diakibatkan penggunaan media sosial dalam ruang digital.³

¹ “[² Muh. Ainul Fiqih, “Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa,” *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4, no. 1 \(2022\): 42-65.](https://indonesiabaik.id/infografis/pengguna-internet-di-indonesia-makin-tinggi,” 2023.</p></div><div data-bbox=)

³ Mita Silfiasari dan Ashif Az Zhafi, “Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 127–35.

Pergesaran dalam kehidupan masyarakat acap kali menimbulkan aksi kejahatan dan masalah sosial.⁴ Kenakalan remaja adalah salah satu dari bentuk masalah sosial. Kenakalan remaja saat ini merupakan bentuk kelainan tingkah laku atau tindakan bersifat anti sosial, melanggar norma agama, norma sosial serta hukum yang berlaku di masyarakat.⁵ Kenakalan remaja saat ini berkembang dari masalah sosial menjadi penurunan moral yang menjadi salah satu bentuk tantangan bagi penggiat pendidikan.

Para institusi perlu meningkatkan perannya dalam upaya menghindari terjadinya dekadensi moral bagi remaja. Pendidikan nilai-nilai moral sebagai upaya pembentukan karakter bagi remaja perlu untuk giatkan. Pendidikan karakter akan dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik sehingga dapat menampilkan siswa yang bermoral. Pendidikan karakter dapat menyiapkan generasi yang berbudi luhur, memiliki kecakapan dan pengetahuan yang memadai dan berjiwa kebangsaan. Pernyataan ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif,

⁴ Wilga Secsio Ratsja Putri dkk., "Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2016).

⁵ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Yudhistira, 2005), 132.

mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁶

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 jika diperhatikan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional diarahkan pada pendidikan karakter yang berorientasi pada pendidikan kemandirian, kreativitas, intelektual dan taat pada aturan atau norma. Pendidikan nilai dianggap baik dan diberlakukan sehingga terbentuklah karakter yang kuat. Karakter diartikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti atau ahlak yang dapat membedakan dengan orang lain. Pengertian ini dapat diperluas dengan *character building* atau membangun karakter yaitu prose penilaian kualitas terhadap perbuatan yang dapat membedakan dalam sebuah keputusan, apakah layak dijadikan sikap bernilai baik atau sebaliknya.

Menurut Mardiah pendidikan karakter sebagai usaha terencana dan dengan sadar dalam menanamkan nilai-nilai yang mendorong anak didik mewujudkan sikap dan perilaku yang baik.⁷ Pendidikan karakter dapat mempengaruhi ahlak mulia peserta didik.⁸ Pendidikan karakter sebagai sistem penanaman nilai karakter meliputi kesadaran dan pengetahuan⁹.

⁶ Dirjen Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Departemen Agama RI, 2006), 8.

⁷ Mardiah Baginda, "Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (2018).

⁸ Noviani Achmad Putri, "Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran sosiologi," *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society and Culture* 3, no. 2 (2011).

⁹ Juwita Saputri dan Roy Andre Ferdinan, "Hubungan Karakter Religious Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Muatan Pelajaran Agama Islam," *Journal of Basic Education Research* 3, no. 3 (2022): 76–79, <https://doi.org/10.37251/jber.v3i3.267>.

Menurut Sudarto pendidikan sebagai sistem terorganisasi dengan baik dan memiliki potensi tersendiri.¹⁰

Pendidikan karakter sebagai upaya dalam pencapaian visi pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan jangka Panjang (RPJM) Tahun 2010-2024. Hal tersebut tertuang dalam Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang tersirat pada SKL SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK yang memuat substansi nilai/karakter¹¹

Menyikapi Peraturan Pemerintah tersebut diatas dapat kita amati bahwa pendidikan karakter menjadi bagian dari unsur keberhasilan dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Peraturan pemerintah juga menguatkan pembentukan akhlak yang baik bagi peserta didik dalam pendidikan Islam. Menurut Ahmad Tafsir Akhlak merupakan ciri khas dalam agama Islam untuk moral dan etika. Dalam Islam moral, Akhlak dan etika adalah satu kesatuan kata yang memiliki makna yang sama.¹² Pendidikan akhlak merupakan pembiasaan seseorang untuk berbuat baik dan berbudi luhur.¹³

Etika dalam bahasa Yunani ethos berarti adat kebiasaan. Konsep etika adalah pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat.

¹⁰ Frederik DE Jemudin dkk., “Hubungan sikap belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa SMPN 6 Langke Rembong,” *Journal of Honai Math 2*, no. 1 (2019): 1–12.

¹¹ Tim Penyusun, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 6.

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam* (Remaja Rosda Karya, 2004), 74.

¹³ Fatmawati Fatmawati, “Representasi Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20, no. 1 (2022): 15–25.

Konsep akhlak adalah pemahaman agama terhadap tingkah laku manusia. Etika adalah tingkah laku manusia yang ditransmisikan dari hasil pola pikir manusia. Kajian etika berkisar pada ide-ide rasional tentang tindakan baik dan buruk¹⁴ Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan¹⁵ Nilai moral yang digali dari ajaran agama dan norma bangsa nampaknya yang belum mendapatkan formulasi yang tegas di dunia pendidikan. Dalam konteks kesenjangan ini diperlukan keterlibatan pendidikan nilai yang holistik, yaitu upaya memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia yang utuh.¹⁶

Berdasarkan kesenjangan pendidikan nilai di atas, penelitian ini sebenarnya berkeinginan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pendidikan nilai yang dapat menyokong pembentukan moral peserta didik secara holistik.¹⁷ Pendidikan pesantren nampaknya patut ditengok mengingat sistem pendidikannya yang integral. Selain peran institusional juga ada peran orang tua yang direpresentasikan oleh kiai selaku pengasuhnya, di samping lingkungan asrama yang dapat mewujudkan miniatur kehidupan

¹⁴ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Pustaka Setia, 2013), 49.

¹⁵ Titik Susiatik dan Sukoco Sukoco, "Penanaman Nilai-nilai akhlakul karimah," *Democratia* 1, no. 1 (2022): 16–25.

¹⁶ Rukiyati Rukiyati, "Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2 (2013): 120651.

¹⁷ Holistik didefinisikan sebagai cara "pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang gejala atau masalah itu sebagai suatu kesatuan yang utuh. Dari kata holisme itulah kata holistik diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan

bermasyarakat untuk wahana penempatan para santri pada aspek etika, moral dan akhlak.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam khas Indonesia yang sedari awal didirikan untuk sarana penyebaran Islam. Secara historis, pesantren telah berdiri sejak awal masa Islam di Indonesia, tetapi pada tataran sistem pendidikannya mengalami proses inovasi dan transformasi yang cukup dinamis. Meskipun demikian, pesantren dikenal memiliki karakteristik tertentu yang tidak dimiliki sistem pendidikan lainnya, kendati pesantren juga bersikap terbuka terhadap kehadiran nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Pesantren miniatur sebuah keluarga besar, sehingga memungkinkan santri dapat melakukan internalisasi nilai-nilai moral secara komprehensif.

Zamakhshary Dhofier, orientasi pendidikan pesantren diarahkan untuk “meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian ibadah kepada Tuhan dan semata-mata hanyalah mengharap keridhaan-Nya.”¹⁸

Pengasuh pesantren bukan saja figur utama para santri, guru, melainkan tokoh panutan bagi keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada para santri untuk dapat diinternalisasikan menjadi nilai moral dalam

¹⁸ Zamakhshary Dhofier, “Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia,” 2011, 45.

kehidupan di pesantren. Penanaman nilai-nilai tersebut meliputi pendidikan nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, uhuwah al-Islāmiyah dan kebebasan. Internalisasi nilai yang terkandung dalam pendidikan pondok pesantren menjadi penting untuk dikaji, karena akan memperoleh gambaran bagaimana individu berdialog dengan komunitasnya dalam membangun moralitas.

Berdasarkan kajian awal peneliti, internalisasi pendidikan nilai terlihat di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Penyebutan nama pondok pesantren Sunan Drajat jelas tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Kanjeng Sunan Drajat. Nama Sunan Drajat yang melekat dalam penyebutan Pondok Pesantren mempunyai hubungan secara historis, psikologis, filosofis dan hubungan biologis dari pengasuh Kiai Abdul Ghofur sebagai keturunan ke 14 juga mempunyai kemampuan spiritual mampu mengembalikan kejayaan Pondok Pesantren Sunan Drajat yang telah redup selama 500 tahun yang lalu. Secara historis nama Sunan Drajat selaras dengan julukan Raden Qosim atau Kanjeng Sunan Drajat. Secara psikologis Sunan Drajat sudah melekat dengan dan menjadi panutan bagi masyarakat sekitar. Secara filosofi bahwa nilai-nilai yang dibangun dalam kehidupan keseharian Pondok Pesantren Sunan Drajat bersumber dan ajaran kanjeng Sunan Drajat yang terkenal dengan Catur Piwulang.

Kemandirian pesantren dapat kita lihat dalam pengelolaan swakelola kurikulum, pendanaan, sumber daya manusia, sarana prasarana dan lain sebagainya. Pendidikan yang diajarkan kepada santri di pesantren bukan

sekedar memperolah materi pelajaran agama saja tetapi juga pembelajaran dalam kehidupan keseharian, bagaimana hidup berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana menumbuhkan jiwa kemandirian dalam bekerja. Aktifitas kegiatan dengan melibatkan para santri dalam pembelajaran bukan sekedar hanya transfer ilmu pengetahuan tetapi yang lebih penting dalam pembentukan karakter santri.

Keterlibatan santri di pondok Peantern Sunan Drajat dalam berbagai kegiatan yang memiliki makna pendidikan buat mereka, dari yang bersifat fisik, mental, intelektual, hingga spiritual. Semua rangkaian kegiatan ini terselenggara selama 24 jam, dari mulai bangun tidur hingga akan tidur lagi. Tentu saja semua aktivitas itu dijalankan melalui mekanisme pengawasan yang berlangsung sepanjang hari dengan melibatkan semua pengurus dan pengelola pesantren. Jenjang pendidikan santri mulai dari tangkatan Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Tingkatan Perguruan Tinggi dan santri karyawan tentunya memberikan warna tersendiri dalam kehidupan sosial. Kehidupan dalam masyarakat mini akan menjadikan pengalaman tersendiri bagi para santri dalam hidup berdampingan, berinteraksi dan bahkan juga terjadinya gesekan dalam kehidupan kesehariannya. Momen momen kehidupan inilah yang kelak dapat menjadikan santri mempunyai bekal sebelum terjun kemasyarakat

Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat datang dari berbagai latar kehidupan yang berbeda, berbagai macam wilayah daerah, tingkat struktur sosial masyarakat, tingkat struktur perekonomian dan strata pendidikan orang

tua. Perbedaan tersebut menjadikan pengalaman tersendiri bagi santri. Karena perbedaan dari latar belakang tentunya juga perlu melahirkan dalam sikap toleransi dan sikap yang moderat setiap santri. Kiai sebagai tokoh sentral dalam lingkungan Pondok Pesantren Sunan Drajat tentunya mempunyai sikap arif dan bijaksana dalam menyikapi semua perbedaan santri. Kiai bukan sebagai figur dari santri, guru dan pengurus tetapi juga menjadi panutan semua masyarakat. Kiai juga menjadi pusat spiritual, panutan dan inspirasi bagi santri, guru dan para pengurus. Prof. Dr. KH Abdul Ghofur dikalangan masyarakat secara luas bukan saja hanya sebagai pemuka agama namun juga banyak nilai-nilai yang dapat diambil tauladannya dalam kehidupan kesehariannya. Kiai dengan segudang pengalaman bisnis, kewirausahaan, pengusaha dan ahli dalam ketabiban akan menjadi panutan bagi santri untuk meniru dan mentauladani dalam kesehariannya. Figur dan panutan yang dapat menginspirasi bagi setiap santri untuk meniru agar kelak menjadi sukses seperti beliau.



Prof. Dr. KH Abdul Ghofur dengan pengalaman spiritualnya telah mengembalikan kejayaan Pondok Pesantren Sunan Drajat menjadi hidup kembali sejak hampir 500 tahun lalu berdiri. Pengalaman spiritual melalui kemampuan ketabiban dalam mengobati orang yang sakit. Konsistensi pembelajaran kitab kuning melalui pengajian kitab Ihya' Ulumuddin dan Kitab Syamsul Ma'arif menjadi ciri unik dan khas di antara pesantren-pesantren lainnya di Indonesia. Pesantren dengan skala semi modern dengan pengajian tasawuf menjadi inspirasi yang menarik bagi setiap orang untuk

belajar. Pesantren dengan sikap moderat mampu menerima semua kalangan untuk belajar di pesantren tanpa memandang kelompok organisasi.

Pengelolaan kegiatan Pondok Pesantren Sunan Drajat mulai dari kegiatan pendidikan, pembangunan gedung, organisasi kelembagaan, ketertiban, kebersihan dan perekonomian selama ini melibatkan unsur internal santri. Mereka diangkat dan di beri amanat untuk mengelola kegiatan dalam setiap unit kelembagaan di pondok pesantren. Para guru, ustad, dosen, kepala pondok, ketua asrama, pengurus pondok, pengurus asrama, para pegawai dan pengurus yayasan melaksanakan tugas sebagai cerminan kewibawaan seorang Kiai. Artinya jika sudah tidak menjabat sebagai pengurus dan dikembalikan tanggungjawab tersebut maka secara otomatis ia tidak memerankan kewibawaan dari seorang Kiai. Nilai-nilai inilah yang mendorong santri untuk mengembang nilai moral yang ada dalam diri santri.

Kegiatan pendidikan Pondok Pesantren Sunan Drajat dimulai sejak bangun tidur sampai menjelang mau tidur malam. Kegiatan tersebut bersifat harian, mingguan, bulana, tahunan dan kegiatan insidental. Kegiatan harian terjadwal sesuai dengan tingkatan pendidikan santri. Kegiatan harian dimulai dari pengajian salaf setelah sholat subuh, setelah sholat asar, sholat maghrib dan sholat Isya'. Kegiatan Ubudiyah sholat 5 waktu berjamaah, baca surat Yasin menjelang sholat maghrib dan baca surat waqiah setelah sholat subuh. Kegiatan istighosah setiap malam jum'at dan kegiatan lain yang bernilai spiritual bukti nyata bahwa santri diharapkan mempunyai bekal dalam nilai relegius.

Kegiatan usaha wiraswasta melalui unit-unit bisnis, pertokoan, industri pabrik garam, pertelevisian, radio, klinik kesehatan, dan unit-usaha lain sebagai cermin santri untuk bersifat mandiri. Kegiatan Organisasi daerah, kegiatan seni , olah raga dan kegiatan kajian-kajian ilmiah tentunya juga sebagai cermin agar santri punya jiwa uḥuwah al-Islāmiyah dan kebebasan dalam menentukan masa depannya.

Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat KH. Abdul Ghofur dalam suatu kesempatan sering menyampaikan fatwa dan juga menjadi inspirasi bagi santri “ *agomo iku noto seje deso seje coro* “ (agama bertujuan untuk menata kehidupan tetapi kita harus menyesuaikan dengan keadaan tempat). Banyak arti nilai tersirat dari apa yang disampaikan oleh pengasuh dalam mendidik para santri untuk selalu bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman Santri harus mampu hidup dalam situasi dan kondisi yang berbeda dalam menjalin uḥuwah islamiyah. Santri tidak boleh terbelenggu oleh satu kebiasaan yang tidak berkembang, santri harus kreatif dalam mengembangkan diri dengan menyesuaikan perkembangan. Salah satu wujud dari bergeraknya pesantren dalam mengikuti perkembangan teknologi dengan keberadaan aplikasi *Santrilink*. Platform aplikasi hasil karya santri telah menjadi bagian dari pengelolaan manajemen. Penggunaan aplikasi ini sebagai wujud kepedulian pesantren dalam mendidik santri untuk mempunyai jiwa yang dinamis dalam menyesuaikan dengan perkembangan.¹⁹

¹⁹ <https://santrilink.id/login> (2025).

Menyikapi hal tersebut diatas maka objek penelitian di SMK Sunan Drajat Lamongan juga tidak dapat dilepaskan dari nama Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. SMK Sunan Drajat Lamongan bagian dari lembaga pendidikan formal di Pondok karena segala ketentuan dan kebijakan di lembaga pendidikan semua mengikat dan tunduk pada ketentuan dalam Pondok Pesantren Sunan Drajat. Materi pembelajaran keagamaan terpadu dan integrasi dengan kebijakan dengan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Siswa SMK Sunan Drajat Lamongan juga merupakan santri dan menetap di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Tidak ada perbedaan dalam pengelolaan, kebijakan, perlakuan khusus dan proses kegiatan yang terkait dengan berbagai macam lembaga pendidikan dalam naungan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

Mendasarkan pada uraian tersebut diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Pendidikan Nilai Akhlakul Karimah di SMK Sunan Drajat Lamongan (Internalisasi Pendidikan Nilai Keimanan, Keikhlasan, Kesederhanaan, kemandirian, Uhuwah al-Islāmiyah dan Kebebasan)

B. Fokus Penelitian

Secara umum penelitian ini mencakup permasalahan bagaimana nilai-nilai pendidikan diinternalisasikan pada subjek pendidikan dalam menguatkan jaringan keilmuan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Penelitian ini difokuskan pada pertama, strategi dan metode penanaman nilai di SMK Sunan Drajat Lamongan. Kedua proses internalisasi nilai di SMK

Sunan Drajat Lamongan . Ketiga Implikasi proses internalisasi di SMK Sunan Drajat Lamongan. Keempat, faktor-faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi di SMK Sunan Drajat Lamongan. Berdasarkan fokus penelitian tersebut diatas maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi dan metode dalam menanamkan nilai akhlakul karimah di SMK Sunan Drajat Lamongan ?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai akhlakul karimah di SMK Sunan Drajat Lamongan ?
3. Bagaimana implikasi proses internalisasi nilai akhlakul karimah dalam penguatan jaringan keilmuan di SMK Sunan Drajat Lamongan ?
4. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai akhlakul karimah di SMK Sunan Drajat Lamongan ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus dan rumusan masalah tersebut diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis penerapan strategi dan metode dalam menanamkan nilai akhlakul karimah di SMK Sunan Drajat Lamongan
2. Menganalisis proses internalisasi nilai akhlakul karimah di SMK Sunan Drajat Lamongan.
3. Menganalisis implikasi internalisasi nilai akhlakul karimah di SMK Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.
4. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai di SMK Sunan Drajat Lamongan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian pendidikan nilai di SMK Sunan Drajat Lamongan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian teoritis bagi pengembangan penelitian terkait pendidikan nilai di pondok pesantren khususnya dan pendidikan Islam pada umumnya.
- b. Bagi penulis dapat memberikan kontribusinya pada pengembangan pendidikan nilai di pesantren

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerhati pesantren dapat menjadi acuan dalam memajukan pendidikan pondok pesantren
- b. Bagi pengelola dan pengurus pondok pesantren dapat dijadikan referensi dalam merancang metode dalam penerapan pendidikan nilai di pesantren
- c. Bagi peneliti dan peggian penelitian dapat memperkaya sumber referensi dalam bidang penelitian pendidikan nilai.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian Tamuri bahwa pengajaran akhlak (nilai-nilai moral) dalam pelajaran Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek penting dalam Kurikulum Terpadu untuk Sekolah Menengah di Malaysia. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi individu secara holistik, seimbang dan terpadu, meliputi aspek intelektual, spiritual, emosional dan fisik untuk

menciptakan manusia yang seimbang dan harmonis dengan standar moral yang tinggi.

Menurut Tamuri bahwa kegiatan keagamaan dan peraturan sekolah telah berkontribusi positif dalam pengembangan akhlak siswa. Ditemukan pula bahwa teman sebaya, sikap negatif sebagian guru, orang tua, dan masyarakat setempat, media massa, pusat hiburan, serta tuntutan pekerjaan mempunyai pengaruh negatif terhadap akhlak siswa.²⁰ Penelitian yang dilakukan Tamuri menginspirasi bahwa penerapan secara holistik yaitu terintegrasi secara keseluruhan dapat menyelaraskan program pendidikan disekolah, dirumah dan lingkungan sekitarnya. Maka salah satu bentuk pendidikan dengan berada pada suatu asrama atau pesantren menjadi salah satu bentuk pendidikan secara holistik yaitu keterpaduan pengajaran dan lingkungan pendidikan.

Menyikapi penelitian Tamuri maka penelitian yang saya lakukan mempunyai persamaan dilihat dari sisi pembentukan nilai-nilai santri. Pembentukan nilai-nilai santri akan terwujud jika proses pembelajaran dikondisikan dalam tempat dan lingkungan yang sudah kelola secara sistematis, terukur dan terjadi interaksi antara peserta didik. Perbedaan penelitian ini adalah sistem penanaman nilai yang teinspirasi dari nilai-nilai ajaran lokal dari Kanjeng Sunan Drajat.

²⁰ Ab.H. Tamuri, "Islamic Education Teachers' Perceptions of the Teaching of Akhlāq in Malaysian Secondary Schools," *Journal of Moral Education* (National University of Malaysia, Malaysia) 36, no. 3 (2007): 371–86, <https://doi.org/10.1080/03057240701553347>.

Penelitian M. Japar bahwa pengembangan pendidikan karakter merupakan suatu inisiatif yang disengaja dan sistematis yang bertujuan untuk menumbuhkan perilaku dan memelihara aspek intelektual siswa. Hal ini dicapai dengan memperkuat sinergi antara emosi, pikiran, dan latihan fisik melalui praktik-praktik yang bersifat kebiasaan. Penelitian ini berupaya untuk menilai penerapan pendidikan karakter berbasis sekolah, dengan mengkaji integrasi dari lima nilai inti dari penguatan pendidikan karakter Indonesia yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.²¹

Menurut Japar pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut melibatkan berbagai aspek, seperti kegiatan pembiasaan keagamaan (berdoa, membaca Al-Qur'an, dan membaca doa sebelum belajar) untuk nilai religiusitas, menumbuhkan rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan menghargai keberagaman untuk nasionalisme, serta menumbuhkan kreativitas, disiplin, keberanian, dan komitmen belajar untuk kemerdekaan. Demikian pula, nilai-nilai seperti kerja sama, saling membantu, dan membangun solidaritas berkontribusi pada pelaksanaan gotong royong, sementara kejujuran, kesantunan, kesantunan, dan perilaku teladan menjunjung tinggi nilai integritas. Kegiatan pembentukan karakter ini dapat terwujud secara efektif dengan menanamkan lima nilai inti pendidikan

²¹ M Japar dkk., "Analysis of Character Education Values: School-Based Character in Indonesia," *Educational Administration: Theory and Practice* (Program of Basic Education, State University of Jakarta, Jakarta, Indonesia) 30, no. 1 (2024): 334–47, <https://doi.org/10.52152/kuey.v30i1.665>.

karakter, mengintegrasikannya dengan lancar ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Terdapat suatu pembeda antara penelitian Japar dan penelitian yang saya lakukan dimana proses pembentukan nilai santri dikelola dalam lingkup lingkungan selama 24 jam. Sementara penelitian Japar hanya terfokus pada pembiasaan kegiatan dalam rentang pada masa pendidikan di sekolah saja. Pembentukan lingkungan siswa pada penelitian ini terbentuk dalam suatu interaksi secara langsung selama 24 jam dalam kondisi yang terprogram tanpa terganggu dengan kegiatan lainnya. Aktifitas dalam proses pembiasaan benar-benar terkontrol dalam semangat kebersamaan diantara peserta didik. Santri benar-benar terkondisikan dalam praktek secara nyata dan dapat dirasakan dalam kemandirian tanpa terpolarisasi dengan situasi lainnya.

Penelitian Syamsul mengkaji pendekatan pembelajaran holistik yang mendukung pengembangan nilai-nilai akhlak karimah di madrasah. Temuan penelitian ini mengungkapkan pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan semua aspek pendidikan untuk mendorong eksplorasi nilai-nilai akhlak karimah, yang didefinisikan sebagai tujuan dalam domain afektif.²² Menurut Syamsul bahwa nilai-nilai ini diidentifikasi berdasarkan kebutuhan siswa dan kemudian dimasukkan ke dalam kurikulum melalui pembelajaran terpadu yang berpusat pada siswa. Penelitian yang dilakukan Syamsul mengindikasikan bahwa keberhasilan dari suatu pembentukan

²² A Syamsul dkk., "Developing Akhlak Karimah Values Through Integrative Learning Model in Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam* (Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia, Indonesia) 9, no. 1 (2023): 41–54, <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24443>.

akhlakul karimah bagi peserta didik sangat didukung dengan lingkungan yang baik. Integrasi kurikulum dan lingkungan menjadi lingkungan yang tidak dapat dihindari maka salah satu bentuk dalam pembentukan karakter lingkungan pendidikan diasrama dengan kurikulum dan lingkungan yang telah terintegrasi.

Penelitian ini menjadi pembeda dari penelitian Syamsul dimana proses pembentukan lingkungan belajar hanya bersifat lingkungan sekolah tanpa memberikan ruang interaksi dalam kehidupan 24 jam. Penelitian yang saya lakukan terprogram dalam kehidupan keseharian selama 24 jam dengan kontrol terpolarisasi secara keseluruhan. Santri tinggal di asrama dengan mengikuti semua kegiatan mulai bangun tidur sampai akan tidur lagi.

Penelitian Pangastuti ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen pendidikan dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan moderat, nasionalisme, toleransi, dan antikekerasan di Madrasah Ibtidaiyah Safinda dan Madrasah Ibtidaiyah Bina Bangsa. Pendekatan manajerial yang digunakan bersifat terstruktur dan komprehensif, meliputi tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan internalisasi nilai.²³ Pangastuti mengatakan bahwa strategi manajerial yang diterapkan berhasil membentuk karakter peserta didik. Transformasi nilai melalui penyampaian materi dan nasihat oleh pendidik, serta transaksi nilai melalui kegiatan keteladanan seperti upacara bendera dan diskusi kelompok kecil, efektif dalam

²³ R Pangastuti dkk., "Education Management Strategies for Internalizing Moderate Religious Values in Learning Quran, Hadith, and Aqeedah Akhlaq in Madrasah Ibtidaiyah," *Munaddhomah* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia) 6, no. 1 (2025): 1–12, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i1.1544>.

menanamkan nilai-nilai yang diajarkan. Internalisasi nilai tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik yang menunjukkan nasionalisme, toleransi, dan antikekerasan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran pendidik sebagai model yang memberikan contoh nyata dari nilai-nilai tersebut, serta pentingnya interaksi sosial dan pengalaman nyata dalam proses pembelajaran. Implikasi praktis dari temuan ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di madrasah.

Penelitian Zahra bahwa pengembangan pendidikan karakter adalah agar peserta didik belajar untuk mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai baik yang telah menjadi kepribadiannya.²⁴ Menurut Zahra pengembangan pendidikan karakter dilakukan sejak usia dini melalui kegiatan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Pendidik, orang tua, dan orang dewasa di sekitar anak menjadi mitra dalam penguatan pendidikan karakter dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar anak

Penelitian Umami bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mencapai lima tujuan.²⁵ Pertama, mengembangkan potensi afektif peserta didik dalam konteksnya sebagai manusia dan warga negara yang mewarisi nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku

²⁴ T F Zahra dkk., "Cultivating the Character of Global Diversity in Early Childhood," dalam *AIP Conference Proceedings*, ed. oleh Alamsyah A. dkk., vol. 3116, no. 1 (American Institute of Physics, 2024), <https://doi.org/10.1063/5.0212946>.

²⁵ I Umami dkk., "Proposal of Character and Moral Education for Gifted Young Scientists in Indonesia," *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* (Faculty of Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, Indonesia) 7, no. 2 (2019): 377–87, <https://doi.org/10.17478/JEGYS.579560>.

akhlak mulia yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi keagamaan bangsa. Ketiga, memperkuat kepemimpinan dan rasa tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kompetensi peserta didik agar mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Terakhir, mengembangkan sekolah sebagai lingkungan belajar yang baik sehingga dapat mendukung tumbuhnya kejujuran, kreativitas, dan persahabatan dengan rasa bangga terhadap bangsa dan martabat. Dari penelitian Umami tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak pada gilirannya akan bermuara pada terbentuknya pribadi yang holistik, bermoral, berakhlak mulia dalam tutur kata, tindakan, sikap, pikiran, perasaan, karya, dan hasil kerja yang sejalan dengan nilai-nilai agama, norma, dan akhlak mulia bangsa.

Penelitian Abidin membahas tentang (1) strategi peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak karimah; (2) bentuk pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam.²⁶ Abidin mengatakan dalam penelitiannya bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak karimah dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, anjuran atau nasihat, larangan, pengawasan, dan hukuman. Pembinaan akhlak dapat difokuskan pada ekstrakurikuler yang difokuskan pada pelajaran agama yang terdiri dari Aqidah/Tauhid, dan kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi olah raga, karyawisata, dan kegiatan

²⁶ Z Abidin, "The Strategy of Islamic Religious Teachers in the Development of Akhlakul Karimah in Integrated Islamic Elementary School Students," *Munaddhomah* (Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Pasuruan, Indonesia) 3, no. 4 (2022): 425–32, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.437>.

sosial; dan bentuk pembinaan akhlak dilakukan dengan membaca doa, membaca Al-Qur'an, Salat Zhuhur dan memperingati hari besar Islam seperti Tahun Baru dan Maulid Nabi. Dari penelitian tersebut maka kegiatan pembiasaan dapat membentuk akhlakul karimah bagi siswa.

Juwita Saputri dalam penelitian menyatakan bahwa melalui pendekatan pembelajaran dapat diperoleh analisis pemahaman peserta didik. Aspek perubahan tingkah laku siswa yang terjadi di lingkungan sekolah dan masyarakat dapat diamati dari karakter religius siswa.²⁷ Kajian penelitian Juwita Saputri ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan sangat penting dalam pembentukan karakter santri atau siswa. Lingkungan pendidikan siswa atau santri berasrama sangat menunjang sekali terbentuknya siswa berkarakter. Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui pendampingan dan pembiasaan dalam lingkungan yang telah kondisikan. Salah satu lingkungan pembentukan karakter adalah siswa atau santri bertempat tinggal di asrama atau pondok pesantren.

Hasil penelitian Ani Endriani dapat disimpulkan bahwa sikap anak dalam kedisiplinan cenderung cocok dengan sikap kedua orang tuanya. Perilaku dan kedisiplinan anak cenderung lebih dominan diwarnai oleh perilaku dan sikap kedua orang tuanya²⁸. Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu internalisasi atau pemahaman pada santri atau siswa dapat melalui sikap meniru dan praktek yang dilakukan dalam lingkungan

²⁷ Saputri dan Ferdinan, "Hubungan Karakter Religious Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Muatan Pelajaran Agama Islam."

²⁸ Ani Endriani, "Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa," *Jurnal Paedagogy* 4, no. 2 (2020): 42–49.

kehidupan sehari-hari. Anak akan cenderung meniru sikap yang dari orang yang paling dekat dan kebiasaan yang dilakukan orang-orang yang berada dalam lingkungannya.

Penelitian Ani Puji Astuti bahwa mata pelajaran akhlak di sekolah bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan agama tetapi dalam proses pembentukan kepribadian siswa. Siswa diharapkan agar memiliki keimanan dan ketakwaan dalam menghiasi kehidupan dimanapun berada dan dalam kondisi apapun²⁹. Penelitian ini memberikan pemahaman kita bahwa pembentukan pribadi siswa yang berkarakter harus melalui pemahaman dan pengajaran. Melalui pemahaman siswa akhirnya dapat menentukan sikap yang harus dilakukannya. Sikap yang dilakukan merupakan bentuk dari pemahaman yang telah diterima sebagai bentuk karakter yang terbentuk.

Dakir dan Harles Anwar dalam penelitiannya bahwa sistem sosial nilai pesantren adalah wujud pendidikan Islam dan kearifan lokal (*local wisdom*).³⁰ Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa salah satu nilai keseimbangan budaya di pesantren melalui pendidikan toleransi (*tasamuh*), keseimbangan dengan jalan tengah dengan menghilangkan sikap ekstrimisme yang berlebihan (*al-Wasāṭiyah*), musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan (*syura*) dan bersikap adil ditengah-tengah masyarakat (*al-Adil*). Sistem nilai sosial di pesantren secara tidak langsung dipraktekkan

²⁹ Ani Puji Astuti, "Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Pembentukan Karakter Siswa Di MIS Ath-Thohiriyah Batanghari," *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 2, no. 2 (2022): 211–18.

³⁰ Dakir Dakir dan Harles Anwar, "Nilai-nilai pendidikan pesantren sebagai core value; dalam menjaga moderasi islam di indonesia," *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2020): 497.

dan dijalani oleh setiap santri dalam kehidupan sehari-hari. Sistem nilai sosial pesantren dalam kehidupan santri secara tidak langsung telah mengilhami dalam kehidupan dimasa akan datang.

Penelitian yang dilakukan Yuver Kusnoto, nilai religius merupakan salah satu bentuk implementasi penguatan pendidikan karakter³¹ Indikator pencapaian nilai karakter dapat dilihat dari kebiasaan dan ketaatan dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Nilai karakter ini dapat di lihat dari bagaimana seseorang dalam menjalin hubungan individu terhadap Tuhan, hubungan individu dan sesama makhluk dan hubungan individu dengan alam sekitar. Manifestasi dari hubungan terhadap lingkungan dapat dilihat dari kepedulian untuk tetap menjaga alam di sekitar tetap baik, tidak menimbulkan kerusakan dan selalu menjaganya. Nilai religius dari suatu karakter dari seorang individu untuk saling menghargai antar sesama, tidak menyakiti orang lain, suka menolong, melindungi yang lemah, menyayangi yang kecil dan menghormati yang lebih tua.

Penelitian Fatmawati bahwa pembiasaan santri berakhlak yang baik adalah tujuan dari pendidikan akhlak.³² Berakhlak yang baik merupakan cerminan sikap spontan yang diaktualisasi dalam sikap, tanpa di rekayasa , tanpa dibuat-buat. Santri atau siswa jika mempunyai akhlak yang baik dengan kesadaran tersendiri dan tanpa orang lain akan menunjukkan sikap yang baik. Penanaman akhlak yang baik tercermin dari proses pemahaman dan

³¹ Yuver Kusnoto, "Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 4, no. 2 (2017): 251.

³² Fatmawati, "Representasi Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy," 17.

praktek setiap hari. Perilaku yang baik tersebut tercermin dari lingkungan kehidupan keseharian yang baik pula. Akhlak seseorang tidak dapat dilepaskan dari watak diri pribadi seseorang.

Penelitian Doni Putra bahwa Karakter dari fauna (hewan) telah mengajarkan pada siswa, guru dan pimpinan sekolah agar selalu menebar manfaat kepada orang lain sebagaimana lebah, mengenal diri sendiri (kenal diri) dengan mendekati diri kepada Allah, sebagaimana gagak dan takut (khauf) hanya kepada Allah swt, sebagaimana singa. Sehingga ilmu yang didapatkan akan menjadikan seseorang hanya takut dan sangat takut kepada Allah SWT atau taqwa (QS. Fatir 35: 28) “sesungguhnya orang yang paling takut kepada Allah swt adalah orang-orang yang berilmu/ulamâ”). Hal ini sesuai dan relevan dengan tujuan pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa (Allah).³³

Penelitian Tris Tiyo Hendro Yuwono bahwa model pendidikan karakter bagi siswa di Sekolah Dasar dan pengembangan konsep pendidikan melalui pendidikan karakter dilaksanakan melalui pelaksanaan program kerja sekolah yang diawasi oleh administrator sekolah . Kendala-kendala dalam pengembangan karakter siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keadaan input pembelajaran, sumber belajar guru, sumber belajar

³³ Doni Putra, “Konsep Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tadabbûr Al- Quran (Analisis Tafsir Ayat-Ayat Fauna)” (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

tambahan yang belum dibahas , dan model pengajaran tradisional yang hanya bertumpu pada program rutin yang sudah selesai dilaksanakan.³⁴

Pembeda antara penelitian Tris dengan penelitian yang saya lakukan dimana santri dalam proses interaksi dibantu dalam proses pengawasan menggunakan aplikasi Santrilink. Pengawasan kegiatan santri tercatat secara digital dengan menggunakan aplikasi. Setiap kegiatan santri secara langsung terekam dalam sistem dalam platform Santrilink. Selain terekam aktifitasnya juga diawasi dengan penggunaan CCTV yang dapat dipantau dalam setiap sudut. Ratusan kamera terpasang diberbagai sudut mulai dari ruang kamar, asrama, lorong asrama, ruang kelas dan semua area dilingkungan tempat tinggal santri. Pantau kegiatan pembelajaran selain memantau keberadaan santri dalam proses pembelajaran juga sebagai bagian dari evaluasi dari proses pemberian materi dari guru atau ustad. Kehadiran dan aktivitas pembelajaran bagi seorang ustadz juga akan terekam dalam platform aplikasi Ustadzlink.

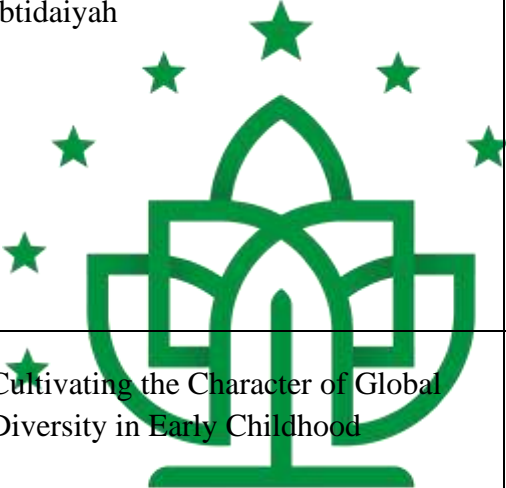
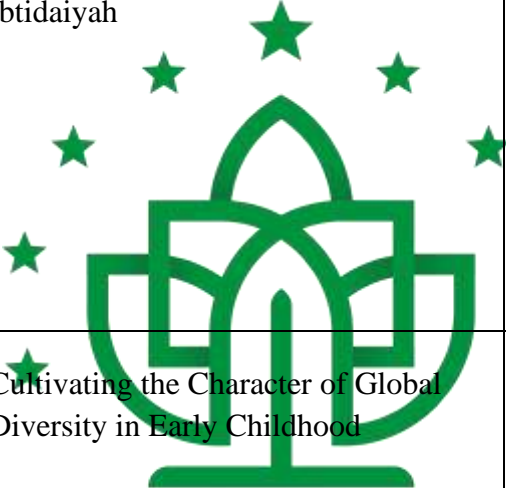


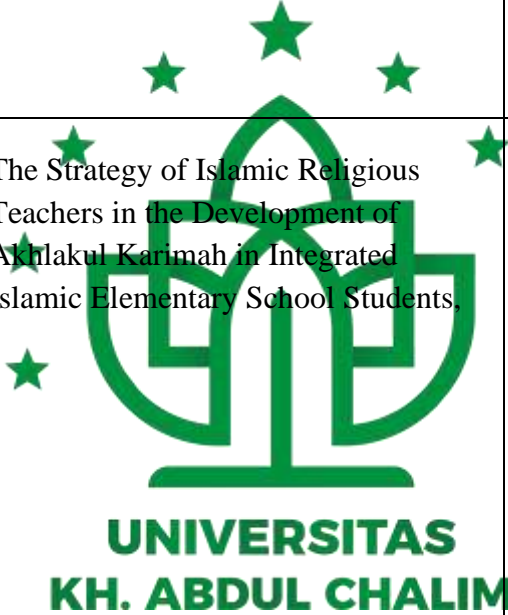
**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**


³⁴ Tris Tiyo Hendro Yuwono, "Model Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Di Kota Pekanbaru." (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ab.H. Tamuri , Journal of Moral Education 36, no. 3 (2007): 371–86, https://doi.org/10.1080/03057240701553347	Islamic Education Teachers' Perceptions of the Teaching of Akhlāq in Malaysian Secondary Schools	Integrasi kurikulum dan pengajaran dalam satu lingkungan	penyelarasan antara pendidikan orang tua dan sekolah	Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa
2	M Japar, M S Sumantri, and R P P Hedy, Educational Administration: Theory and Practice 30, no. 1 (2024): 334–47, https://doi.org/10.52152/kuey.v30i1.665 .	Analysis of Character Education Values: School-Based Character in Indonesia	Pendidikan dalam lingkungan pesantren	Pendidikan karakter Indonesia yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas dilingkungan sekolah	Pembentukan lingkungan secara holistik dalam membentuk nilai santri
3	A Syamsul, H Miftachul, and M Nur Hayati, Jurnal Pendidikan Islam 9, no. 1 (2023): 41–54, https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24443 .	Developing Akhlak Karimah Values Through Integrative Learning Model in Madrasah	Pembelajaran holistik yang mendukung pengembangan nilai-nilai	Integrasi kurikulum	Lingkungan pendidikan terintegrasi

			akhlak karimah		
4	R Pangastuti et al, Munaddhomah 6, no. 1 (2025): 1–12, https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i1.1544 .	Education Management Strategies for Internalizing Moderate Religious Values in Learning Quran, Hadith, and Aqeedah Akhlaq in Madrasah Ibtidaiyah 	Internalisasi nilai tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik yang menunjukkan nasionalisme, toleransi, dan antikekerasan	Keteladan dalam pembentukan nilai-nilai siswa	Pendidikan baik didalam maupun diluar kelas yang terintegrasi
5	T F Zahra et al., in AIP Conference Proceedings, ed. Alamsyah A. et al., vol. 3116 (State University of Malang, Malang, Indonesia: American Institute of Physics, 2024), https://doi.org/10.1063/5.0212946 .	Cultivating the Character of Global Diversity in Early Childhood  UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM	Pendidikan nilai dilakukan sejak usia dini melalui kegiatan belajar yang nyaman dan menyenangkan	lingkungan sangat menentukan terciptanya nilai siswa	Integrasi kurikulum dan kehidupan siswa saling mendukung

6	<p>I Umami, A Gani, and T Waskito, <i>Journal for the Education of Gifted Young Scientists</i> 7, no. 2 (2019): 377–87, https://doi.org/10.17478/JEGYS.579560.</p>	<p>Proposal of Character and Moral Education for Gifted Young Scientists in Indonesia</p>	<p>Pendidikan akhlak pada gilirannya akan bermuara pada terbentuknya pribadi yang holistik</p>	<p>Fokus berbeda pada internalisasi</p>	<p>Pembentukan lingkungan secara holistik dalam membentuk nilai santri</p>
7	<p>Z Abidin, <i>Munaddhomah</i> 3, no. 4 (2022): 425–32, https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.437.</p>	<p>The Strategy of Islamic Religious Teachers in the Development of Akhlakul Karimah in Integrated Islamic Elementary School Students,</p> 	<p>Pembinaan akhlak karimah dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, anjuran atau nasihat, larangan, pengawasan, dan hukuman.</p>	<p>Fokus hanya pada kegiatan di sekolah</p>	<p>Pembentukan lingkungan secara holistik dalam membentuk nilai santri</p>
8	<p>Juwita Saputri dan Roy Andre Ferdinan, <i>Journal of Basic Education Research</i> 3, no. 3 (2022): 76–79, https://doi.org/10.37251/jber.v3i3.267.</p>	<p>Hubungan Karakter Religious Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Muatan Pelajaran Agama Islam</p>	<p>Pendidikan nilai dilaksanakan dalam</p>	<p>mencari hubungan antara karakter dan hasil belajar</p>	<p>Lingkungan pendidikan siswa atau santri</p>

			sekolah dan asrama		berasrama sangat menunjang sekali terbentuknya siswa berkarakter
9	Ani Endriani, Jurnal Paedagogy 4, no. 2 (2020): 42–49.	<p>Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa</p>  <p>UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM</p>	Pendidikan didalam satu lingkungan atau satu tempat	Komunitas lingkungan heterogen terdiri dari banyak peserta didik / di lingkungan asrama	Anak akan cenderung meniru sikap yang dari orang yang paling dekat dan kebiasaan yang dilakukan orang-orang orang berada dalam lingkungannya .
10	Ani Puji Astuti, SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah 2, no. 2 (2022): 211–18.	Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Pembentukan Karakter Siswa Di MIS Ath-Thohiriyah Batanghari	proses pembentukan nilai karakter	subjek peneitian siswa madrasah ibtdaiyah	pembentukan pribadi siswa yang berkarakter harus melalui

					pemahaman dan pengajaran
11	Dakir Dakir dan Harles Anwar, Jurnal Islam Nusantara 3, no. 2 (2020): 497.	Nilai-nilai pendidikan pesantren sebagai core value; dalam menjaga moderasi Islam di Indonesia	fokus nilai pendidikan di pesantren	fokus hanya moderasi	sistem sosial nilai pesantren adalah wujud pendidikan Islam dan kearifan lokal (<i>local wisdom</i>).
12	Yuver Kusnoto, Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial 4, no. 2 (2017): 251.	Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan,	proses internalisasi nilai	fokus pada satuan pendidikan	Indikator pencapaian nilai karakter dapat dilihat dari kebiasaan dan ketaatan dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.
13	Fatmawati Fatmawati, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan 20, no. 1 (2022): 17	Representasi Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy,	fokus pada nilai pendidikan	karya novel bukan kondisi nyata	Berakhal yang baik merupakan cerminan sikap spontan yang diaktualisasi dalam sikap,

					tanpa di rekayasa , tanpa dibuat-buat.
14	Doni Putra, (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).	Konsep Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tadabbûr Al- Quran (Analisis Tafsir Ayat-Ayat Fauna)”	Pendidikan Nilai	Karakter pada hewan	Pembelajaran pada karakter hewan
15	Tris Tiyo Hendro Yuwono, (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).	Model Pendidikan Karakter Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru.”	Pendidikan karakter	Model pendidikan	Pendidikan karakter perlu sarana pendukung



F. Definisi Istilah

Penelitian dengan judul Pendidikan Nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan (Internalisasi Pendidikan Nilai Keimanan, Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Uhuwah al-Islāmiyah dan Nilai Kebebasan) memunculkan beberapa istilah agar lebih memudahkan pemahaman dan penafsiran.

- a. Pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, memahami, melaksanakan dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir³⁵. Jadi pendidikan dalam penelitian merupakan bentuk transfer ilmu pengetahuan dan pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pemahaman baik
- b. Nilai menurut Bartens adalah sesuatu yang baik, sesuatu yang diinginkan, sesuatu yang menarik dan sesuatu yang membuat senang.³⁶ Sehingga nilai dapat berhubungan dengan sesuatu yang berkaitan dengan fakta, tindakan, moral , keyakinan dan norma. Nilai adalah suatu prinsip, falsafah atau patokan yang turut melandasi tutur kata, sikap serta perbuatan manusia. Nilai tercermin dari pembiasaan yang dilakukan seseorang. Pembiasaan yang dilakukan akan menjadikan seseorang menjadi berkarakter. Kebiasaan yang di lakukan sehari-hari akan membentuk kepribadian seseorang. Karakter adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap hari dan berulang ulang dalam pengalaman hidupnya.
- c. Akhlakul Karimah adalah segala tingkah laku yang terpuji.³⁷ Sehingga akhlak berkaitan dengan sesuatu yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik

³⁵ Nur Hayati, "Formulasi Pendidikan Islam Dalam Qs Ali Imran Ayat 110," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 2 (2017).

³⁶ Kees Bartens, *Etika* (Gramedia Pustaka Utama, 2002), 139.

³⁷ Fatmawati, "Representasi Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy."

Pendidikan akhlak merupakan pembiasaan seorang anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur

- d. Pondok Pesantren Sunan Draajat Lamongan nama pesantren yang berada di kabupaten Lamongan tepatnya di Banjaranya Paciran Lamongan
- e. Internalisasi menurut KBBI berarti penghayatan atau doktrin³⁸. Penghayataan terhadap nilai sehingga mencerminkan sikap sadar akan kebenaran nilai tersebut. Penghayatan nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Maka internalisasi berkaitan dengan upaya menghayati dan mendalami nilai, yang tertanam dalam diri seseorang. Internalisasi nilai berhubungan teknik pendidikan nilai yang menyatu dalam kepribadian anak didik. Internalisasi penyatuan nilai diri seseorang. Penyatuan nilai secara psikologis berarti penyesuaian nilai, praktik, sikap dan aturan-aturan pada diri seseorang.
- f. Nilai keimanan yaitu prinsip hidup yang mendasari keyakinan seseorang terhadap eksistensi Tuhan. Nilai keimanan tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga mendorong perilaku yang mencerminkan ketaatan, penghambaan, serta kesadaran spiritual dalam menjalani kehidupan.
- g. Nilai Keikhlasan yaitu nilai perbuatan yang semata-mata hanya karena Allah. Ikhlas berarti tanpa pamrih hanya kepada Allah semua diharapkan.
- h. Nilai Kesederhanaan yaitu hidup sederhana ,tidak berlebih lebihan dan melepaskan belenggu keinginan nafsu setan
- i. Nilai Kemandirian yaitu tidak menggantung kepada orang lain. Sehingga mampu melaksanakan kegiatan tanpa harus meminta bantuan orang lain.
- j. Uḥuwah al-Islāmiyah menjaga upaya menjaga persatuan dan kesatuan dengan menghilangkan sentimen kesukuan atau golongan.

³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “<https://kbbi.web.id/internalisasi>,” 2023.

- k. Nilai Kebebasan berarti kebebasan memilih kegiatan yang bertanggung jawab. Kebebasan berikhtiyar yang dapat dipertanggungjawabkan.

